



Si Rukat Nakan dalam Masyarakat Karo

Si Rukat Nakan in Karo Society

Raharja Sembiring^{1)*}, Rut Debora Butarbutar¹⁾, Dina Datu Paongan²⁾

1) Prodi Magister Teologi, Sekolah Tinggi Filsafat Theologi Jakarta, Indonesia

2) Prodi Magister Teologi, Universitas Kristen Duta Wacana, Indonesia

Diterima: 12 Juni 2020; Direview: 17 Juli 2020; Disetujui: 29 September 2020

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk memaparkan relasi laki-laki dan perempuan dalam bingkai budaya Karo. Adat adalah rujukan utama dalam membaca relasi di antara keduanya. Adat sebagai dasar relasi tersebut, kerap memiliki implikasi buruk bagi wajah patriarki Karo. Patriarki Karo, diklaim tidak memiliki ruang kesetaraan dan kehormatan bagi perempuan. Masalah akan difokuskan pada penggunaan idiom-idiom yang dilekatkan pada perempuan Karo. Salah satu idiom yang sangat melekat pada perempuan Karo adalah *si rukat nakan*. Idiom *si rukat nakan* menggambarkan tugas domestik perempuan, yaitu mengatur akomodasi dan logistik rumah tangga. Berkenaan dengan relasi laki-laki dan perempuan, kaum feminis mengklaim idiom *si rukat nakan*, merupakan bentuk perendahan terhadap perempuan. Bahkan menurut mereka, *idiom si rukat nakan* adalah upaya patriarki Karo mendomestikasi peran perempuan. Di sisi lain, idiom ini juga kerap di rujuk untuk mengabsahkan subordinasi istri terhadap suami. Hasil penelitian melalui wawancara, penelitian literatur dan analisis syair-syair lagu Karo, idiom *si rukat nakan* merupakan sebuah gambaran penghargaan peran domestik perempuan. *Si rukat nakan* adalah tugas domestik, yang mendeskripsikan relasi suami-istri yang sangat *private*. Istilah *si rukat nakan*, bukan untuk merendahkan atau mendomestikasi perempuan. Namun, menunjukkan penghargaan terhadap peran perempuan.

Kata kunci: *Si rukat nakan*, Karo, budaya, domestikasi, idiom, perempuan dan laki-laki

Abstract

This article aims to describe the relations of equality and respect for men and women in the Karo cultural frame. The relationship between the two, where adat (culture) is the main reference often has bad-faced implications for the Karo patriarchy. Patriarch Karo is often claimed not to have a space of equality and respect for women. The problem will be focused on the use of idioms attached to Karo women. One idiom that is very attached to Karo women is rukat nakan. Idiom the rukat nakan describes the domestic duties of women, namely arranging accommodation and household logistics. With regard to the relationship between men and women, feminists claim the rukat nakan idiom is a form of condescension toward women, even an attempt to domesticate Karo patriarchal role of women. On the other hand, this idiom is also often referred to to validate the wife's subordination to her husband. The results of the research through interviews, literary research and analysis of Karo song poems, the idioms of rukat nakan are an illustration of the appreciation of the domestic role of women. Si rukat nakan is a domestic assignment which describes a very private relationship between husband and wife. The term "si rukat nakan" is not to denigrate or domesticate women, but it shows respect for women's roles.

Keywords: *Si rukat nakan*, Karo, culture, idiom, men and woman.

How to Cite: Sembiring, R. Butarbutar, R.D. & Paongan D.D. (2021). *Si Rukat Nakan dalam Masyarakat Karo. Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)* 6 (2): 161-171.

*Corresponding author:
E-mail: raharjamilala@yahoo.com

ISSN 2460-4585 (Print)
ISSN 2460-4593 (Online)

PENDAHULUAN

Dalam kata pengantar buku *Perempuan: Kepala Keluarga*, Siti Partini Suardiman mengungkapkan bahwa, salah satu agenda terbesar dalam masyarakat, yang nyaris belum menunjukkan perkembangan adalah memperjuangkan posisi perempuan (Suardiman, 2001). Cita-cita untuk memberikan ruang kesetaraan laki-laki dan perempuan, sebagai *equal-partner* belum terealisasi secara sempurna. Analisis Suardiman terhadap isu relasi laki-laki dan perempuan, menunjukkan bahwa jargon-jargon politis pada Masa Orde Baru seperti *Panca Darma Perempuan*, turut melegitimasi teologi, yang terkesan menempatkan perempuan hanya sebagai pendamping laki-laki (suami) (Suardiman, 2001).

Penjelasan Suardiman, mengenai pengaruh jargon-jargon Orde Baru yang dilekatkan pada perempuan, sebenarnya juga memiliki kesamaan dalam pengamatan Esther Kuncara, seorang ahli bahasa. Dalam bukunya yang berjudul *Gender, Bahasa dan Kekuasaan*, Kuntjara mengungkapkan bahwa, bahasa juga menjadi ruang yang menampilkan dominasi laki-laki atas perempuan. Kuntjara mengungkapkannya demikian, "... banyak sekali nuansa yang berkaitan dengan kekuasaan dan hubungan hierarkis yang terkandung dalam sapaan kita. Sapaan kita terhadap perempuan, menunjukkan betapa perempuan lebih sering dilecehkan dan menandakan ketidakberdayaan perempuan" (Kuntjara, 2012). Lebih lanjut, Kuntjara menambahkan bahwa, pujian laki-laki terhadap perempuan dalam sebuah format bahasa, lebih sering menunjukkan kekuasaan laki-laki atas perempuan (Kuntjara, 2012).

Tulisan ini akan difokuskan pada relasi laki-laki dan perempuan dalam masyarakat Karo. Relasi ini dapat dilihat lewat bahasa dan idiom-idiom yang

dilekatkan pada laki-laki dan perempuan. Salah satu wujud relasi laki-laki dan perempuan, dalam masyarakat Karo mewujud pada pembagian area peran. Ruang peran publik diklaim sebagai area laki-laki, sementara area domestik diserahkan sepenuhnya menjadi tanggung jawab perempuan. Peran domestik perempuan dalam masyarakat Karo dikenal dengan idiom atau istilah *si rukat nakan*. Bahasa dan sapaan *si rukat nakan* sangat melekat pada perempuan Karo.

Topik relasi laki-laki dan perempuan dalam masyarakat Karo, sebenarnya sudah menjadi topik yang sering menjadi ruang penelitian para sarjana dan pemerhati feminis hingga hari ini. Namun hampir semua peneliti berangkat dengan kecurigaan terhadap tata nilai yang tertanam dalam praktik budaya Karo. Secara khusus, belum pernah ada penelitian tentang idiom-idiom yang dilekatkan kepada perempuan Karo, khususnya idiom *si rukat nakan*, yang menggambarkan peran domestik perempuan Karo.

Joni Purba dalam tulisannya yang berjudul, *Ketimpangan Gender dan Bertahannya Konstruksi Patriarki dalam Masyarakat Karo* dalam jurnal *Etnovisi*, mengungkapkan bahwa, konstruksi adat Karo (*sembuyak, anak beru, kalimbubu*) mempertegas ketimpangan sosial, khususnya dalam relasi laki-laki dan perempuan. Dalam amatan Purba, laku hidup dalam sistem adat *rakut si telu* (*sembuyak, anak beru, kalimbubu*) yang menekankan penghormatan kepada *kalimbubu*, adalah celah bagi pengabdian ketimpangan gender. Praktik hidup yang demikian membuat laki-laki, enggan terlibat dalam tugas-tugas domestik (Purba, 2005).

Rosnidar dan Adrit Zulkifli secara khusus, melakukan penelitian tentang ketimpangan hak yang dialami perempuan Karo dalam hal warisan. Rosnidar dan Zulkifli, melakukan telaah yang cukup

apik, dengan memperlihatkan ketidakadilan bagi nasib anak perempuan dan janda, yang ditinggal mati oleh suami atau ayah mereka. Konstruksi adat, dalam konsep mahar, melegitimasi pengabaian hak-hak perempuan dalam warisan (Rosnidar dan Zulkifli, 2016).

Helenta Tarigan, dalam sikripsinya yang berjudul *Upacara "Nengget" di Kalangan Suku Karo: Studi Tentang Persepektif Gender di Desa Kuta Rayat, Kecamatan Naman Teran, Kabupaten Karo* memaparkan bahwa "nengget" dekat dengan kekerasan pada psikis dan tubuh perempuan. Ketidakhadiran anak di tengah keluarga (laki-laki maupun perempuan), dilimpahkan kepada tanggung jawab perempuan. *Nengget*, meskipun sebuah sarana atau doa untuk mendatangkan anak (laki-laki dan perempuan), adalah bentuk ketimpangan gender dalam konstruksi budaya Karo (Tarigan, 2009).

Sebuah tulisan yang cukup baik datang dari Silvia Hanani dan Asan Ali Golam Hasan. Hanani dan Hasan, berbicara tentang perlawanan perempuan dalam konstruksi social, selama masa-masa pengungsian, akibat erupsi gunung Sinabung. Konstruksi gender, dalam tekanan di posko-posko pengungsian, menunjukkan daya lenting perempuan Karo, yang menurut Hanani dan Hasan sebuah penanda perlawanan perempuan dalam konstruksi adat Karo (Hanani dan Hasan, 2014).

Tulisan-tulisan di atas, menunjukkan perhatian terhadap isu relasi laki-laki dan perempuan dalam masyarakat Karo, sudah mendapatkan perhatian. Namun, hampir semuanya menunjukkan sikap yang curiga terhadap patriarki Karo. Dalam amatan mereka, patriarki Karo tidak memiliki ruang yang bisa digunakan, untuk melawan isu subordinasi dan kekerasan terhadap perempuan. Di antara tulisan-tulisan tersebut, tidak ada yang mengangkat atau bahkan menyinggung istilah-istilah yang

dilekatkan pada perempuan Karo. Dengan demikian, isu relasi laki-laki dan perempuan Karo, dalam bingkai peran domestik *si rukat nakan*, masih menarik untuk dikembangkan dan diteliti lebih jauh.

Tujuan dan fokus tulisan ini adalah untuk memperlihatkan jejak kesetaraan dalam masyarakat Karo. Jejak-jejak kesetaraan tersebut, dapat digunakan untuk melawan domestikasi peran. Tugas domestik lewat gelar *si rukat nakan*, bukan sebuah kekerasan dan domestikasi peran. Namun, *si rukat nakan* adalah ekspresi kehormatan dalam relasi suami-istri, dalam bingkai patriarki Karo.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode kualitatif adalah sebuah pendekatan penelitian yang berupaya untuk memahami fenomena atau subjek penelitian, perilaku, motivasi dan tindakan yang melatarbelakanginya (Moleong, 2007). Dalam hal ini, subjek penelitian adalah relasi laki-laki dan perempuan Karo, yang terinterpretasi lewat idiom-idiom yang dilekatkan kepada perempuan.

Pendekatan yang digunakan dalam pemecahan masalah ini adalah pendekatan etnografi. Pendekatan etnografi merupakan pendekatan yang digunakan untuk meneliti perilaku-prilaku sosial dalam masyarakat budaya. Pendekatan etnografi berusaha mendeskripsikan kebudayaan masyarakat tertentu. Pendekatan ini digunakan karena etnografi sendiri berbasis pada fenomenologi.

Data-data dikumpulkan melalui metode wawancara dengan beberapa budayawan Karo, baik yang ada di Jakarta maupun di Tanah Karo. Selain itu, untuk menambah referensi penggunaan istilah *si rukat nakan*, penulis juga akan melakukan penelitian penggunaan idiom *si rukat*

nakan dalam beberapa syair-syair lagu Karo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perempuan Dalam Budaya Karo

Secara umum masyarakat Karo menerima *merga* (marga) dan *beru* dari ayah. *Merga* dan *beru* yang melekat pada identitas individu Karo, merupakan salah satu penanda bahwa sistem kekerabatan masyarakat Karo bersifat patrilineal. Namun demikian, masyarakat Karo masih memiliki identitas lain, yang juga selalu disebutkan selain *merga* dan *beru* dalam setiap relasinya. Identitas tersebut adalah *bebere*. *Bebere* merupakan *beru* atau marga ibu. Sejatinya ibu juga menerima *beru* dari marga ayahnya.

Kedalaman relasi antarpersonal maupun adat, banyak ditentukan oleh *bebere* (band. Steedly, 1993). Realitas ini menegaskan bahwa posisi perempuan dalam sistem kekerabatan masyarakat Karo juga penting, bahkan mungkin sama pentingnya dengan *merga* yang melekat pada nama seseorang. Keduanya (*merga* atau *beru* dan *bebere*), merupakan faktor penentu posisi dan peran individu, dalam adat dan relasi antarpersonal.

Masyarakat Karo, secara umum memahami laki-laki lebih tinggi dari pada perempuan. Perempuan dipandang sebagai milik suami. Pemahaman bahwa perempuan adalah milik suami, juga dapat ditemukan dalam tulisan Masri Singarimbun, seorang Antropolog Karo. Singarimbun mengatakan: Perempuan (istri) merupakan harta suami. Konsep perempuan sebagai milik suami, menurut Singarimbun berakar dari konsep mahar atau *tukur emas* (sesuatu yang dibeli dengan emas) (Singarimbun, 1975). *Tukur* digunakan sebagai rujukan untuk menegaskan relasi subordinasi perempuan terhadap laki-laki Karo. Mahar (baca: *tukur*) diinterpretasikan sebagai legitimator, bahwa perempuan berada di bawah laki-laki Karo. Namun demikian,

pendapat tersebut kelihatannya perlu dianalisis dan dipertimbangkan kembali. Alasannya ada pada pemahaman bahwa seluruh kehidupan manusia bergerak dalam bingkai budaya. Budaya seperti yang diungkapkan oleh Koentjaraningrat, merupakan sebuah sarana untuk menyampaikan tata nilai (Koentjaraningrat, 2002). Budaya dalam wujud *istilah*, maupun ritus sering tampak tidak adil gender. Namun sebenarnya merupakan perwujudan nilai-nilai luhur dari masyarakat budaya.

Mahar merupakan cara masyarakat kuno untuk menyampaikan pesan pentingnya nilai-nilai pernikahan. Mahar tidak dalam rangka menjual perempuan pada pihak laki-laki. Namun, mahar adalah upaya untuk menunjukkan penghargaan terhadap ikatan perkawinan. Alasan ini menegaskan bahwa, kesimpulan Singarimbun yang mengatakan perempuan sama dengan barang (*property*) terlalu terburu-buru. Sampai hari ini, tidak ada orang tua dalam masyarakat Karo, yang menjual istrinya atau anak perempuannya kepada pihak lain. Mahar perkawinan, merupakan upaya masyarakat Karo untuk menegaskan keluhuran perkawinan.

Alasan lain, yang menunjukkan bahwa mahar perkawinan bukan indikasi perendahan terhadap perempuan, adalah adanya acara *mukul* setelah upacara adat perkawinan. Dalam acara *mukul*, pengantin laki-laki dan perempuan, makan bersama dalam satu piring besar, yang disebut *pinggan pasu*. Menurut Masri Singarimbun sendiri, ritual ini adalah simbol kesetaraan dalam rumah tangga Karo. Acara *mukul* berisi nilai penghormatan satu terhadap yang lain, dan memiliki takdir yang sama hingga ajal menjemput (Singarimbun, 1975). Dalam hal ini kelihatan sekali, Singarimbun tidak konsisten dengan pendapatnya, tentang laki-laki dan perempuan Karo. Pada satu sisi Singarimbun mengatakan perempuan

Karo adalah harta atau milik suami (property). Di sisi lain, ketika ia berbicara tentang konsep *mukul* ia justru menekankan nilai kesetaraan.

Peran perempuan Karo dalam ruang publik tidak sedominan laki-laki. Tua-tua adat masyarakat Karo adalah laki-laki. Perempuan berada di belakang laki-laki dalam setiap percakapan adat. Posisi dan peran ini bukan dalam pengertian meniadakan suara dan peran perempuan. Seorang budayawan Karo di Kabanjahe, yang bernama Kongsu Kaban, berpendapat bahwa, alasan terbesar mengapa laki-laki adalah *leader* dalam acara-acara adat, dipengaruhi oleh konteks budaya Karo pada zaman dahulu. Pada zaman dahulu diskusi adat (perkawinan, kematian, membangun rumah dsb) dekat dengan tawar-menawar yang kerap berujung pada perkelahan bahkan peperangan. Hal ini membuat setiap laki-laki selalu dilengkapi dengan senjata tajam, setiap kali terlibat dalam acara-acara adat. Hal tersebut menjadi faktor utama, mengapa laki-laki menjadi tokoh adat dan perempuan berada di belakang mereka dalam setiap acara adat hingga hari ini (Kaban, 2020).

Dalam area ekonomi, perempuan memegang peranan yang sangat penting. Meskipun warisan diterima dari pihak laki-laki, namun dalam hal mengatur seluruh keuangan rumah tangga, hampir semua keluarga dalam masyarakat Karo menyerahkan sepenuhnya kepada perempuan (istri). Hasil penelitian Margaret Steedly di Berastagi menunjukkan, hampir semua pebisnis "perengge-rengge" adalah perempuan. Perempuan tidak bergantung lagi sepenuhnya secara ekonomi kepada laki-laki, namun sudah diberi ruang untuk melakukan aktivitas ekonomi sesuai dengan kemampuan dan potensi mereka (Rae, 1994). Bahkan, lebih jauh Rae menyebutkan, uang yang dihasilkan bersama (suami dan istri) dianggap sebagai uang bersama, namun jika uang yang ia (perempuan) dapatkan sendiri

dari usahanya, lewat ternak (ayam, babi, dll) hanya diperhitungkan sebagai uang pribadi dan tidak bisa diganggu gugat oleh suami (Rae, 1994).

Pada masa-masa awal pelayanan GBKP di tanah Karo, kehadiran perempuan sebagai pendeta masih sulit diterima oleh jemaat. Namun pada hari ini, meskipun melalui proses yang sangat panjang, Rosmalia Barus dalam Fransiska Sinuraya mengatakan, Pendeta perempuan juga sudah dapat diterima (Sinuraya, 2009). Berdasarkan laporan data base sinode GBKP pada tahun 2019, jumlah pendeta perempuan di GBKP secara keseluruhan sudah mencapai 67 %, dari 100 % jumlah seluruh pendeta GBKP (Ginting, 2019). Hal ini menunjukkan, keberterimaan masyarakat Karo terhadap peran perempuan di ruang publik, sudah menunjukkan perkembangan yang signifikan.

Percakapan tentang laki-laki dan perempuan dalam masyarakat Karo, tidak bisa dilepaskan dari kelindannya dengan adat atau kultur ke-karo-an. Masyarakat Karo, adalah masyarakat yang memegang teguh nilai-nilai ke-karo-an. Budaya dipandang sebagai sesuatu yang paling hakiki dan memiliki posisi yang sangat menentukan dalam sebuah kebenaran. Beberapa waktu yang lalu terjadi pedebatan yang sangat sengit di kalangan para Pendeta GBKP. Masalahnya terletak pada bagaimana sikap GBKP secara sinodal atas perkawinan satu marga. Jika ditimbang secara teologis, orang yang menikah dalam satu marga dapat dibenarkan, sejauh itu tidak dalam bingkai *incest*. Namun, ketika etika teologis ini dibawa ke dalam kultur Karo, maka akan terjadi ketegangan antara Injil dan kebudayaan. Sejak awal, tata Gereja GBKP menolak perkawinan semarga (Tata Gereja GBKP 2005-2015, 2005). Secara umum, GBKP masih mengakui budaya sebagai salah satu percikan Allah memperkenalkan diri-Nya bagi manusia

dan hal ini tertuang dalam Konfesi GBKP (Moderamen, 2015).

Uraian ini menunjukkan, bahwa kultur dan kearifan lokal, menjadi sebuah pertimbangan yang tidak bisa dianggap sederhana, jika berdialog dengan masyarakat Karo. Raskolamta Colia dalam disertasinya menguraikan, kegagalan zending pada awal-awal penginjilan ke tanah Karo karena kurangnya simpati zending pada budaya Karo. Kehadiran zending selama 50 tahun tidak akomodatif. Kehadiran para zending, ibarat tamu yang masuk ke rumah orang melalui pintu samping atau pintu belakang. Pintu yang seharusnya jalan masuk zending adalah budaya Karo (Colia, 2018). Hal yang sama juga ditegaskan oleh David Barus yang mengatakan, sering kali terjadi ketegangan antara Gereja dan budaya setempat dalam pengambilan keputusan-keputusan Gereja. Orang Karo sampai hari ini belum bisa membedakan antara Injil dan budaya Karo (Barus, 2017). Keduanya berkelindan mewujudkan eksistensi identitas masyarakat Karo.

Pengamatan singkat ini mengantarkan kita pada kesimpulan bahwa membicarakan masyarakat Karo, berarti membicarakan juga kulturnya. Dengan demikian pemahaman orang Karo tentang perempuan juga dapat dipastikan dipengaruhi oleh kultur Karo itu sendiri.

Beberapa Istilah dan Idiom Perempuan dalam Budaya Karo

Suenita Sinulingga dalam *Perempuan Kristiani Indonesia Berteologi Feminis Dalam Konteks*, menerangkan ada beberapa istilah yang dilekatkan pada perempuan Karo. Di antaranya, *diberu* yang berasal dari kata *mberu* yang artinya adalah cantik, molek, indah. Apabila seorang suami mengatakan *enda diberuku* (inilah cantikku), berarti tidak ada lagi lebih cantik dari istrinya (Sinulingga, 2017). Kedua, *ndehera* yang berasal dari

kata *ndeher* artinya dekat, rapat, lengket. Jika seseorang mengatakan *enda ndeherangku* (istriku) maka sebenarnya dia sedang mengatakan inilah orang yang paling dekat dengan diriku (Sinulingga, 2017). Ketiga, *tukur emas*. Istilah *tukur emas* berkaitan dengan idiom yang digunakan untuk menggambarkan perempuan yang sudah diserahkan dengan mahar kepada pihak laki-laki. Keempat, *si rukat nakan*. Idiom *si rukat nakan* merujuk kepada fungsi perempuan dalam ranah domestik, khususnya menyiapkan makanan bagi suami dan keluarga.

Mein Joustra, seorang zending Belanda, yang melayani di tanah Karo, pada awal kekristenan di Buluh Awar mengatakan, idiom *tukur emas* merupakan penanda subordinasi perempuan terhadap laki-laki. Joustra menyebutkannya demikian, "from this it appears that her position is a subordinate one, that she is actually transferred to the man like a commodity, becoming his prosperity in the full sense of the word" (Steedly, 1993). Sama seperti Joustra, Sinulingga juga melihat idiom atau istilah yang dilekatkan pada perempuan memiliki arti dan implikasi yang kurang baik. Sinulingga menguraikannya sebagai berikut: "Dari paparan di atas, dapat dilihat bahwa perempuan Karo ditempatkan dalam dualisme. Di satu sisi, mereka menjadi teman, rekan yang sejajar dalam menjalani kehidupan, dan di sisi lain direndahkan oleh konsep itu sendiri sebagai bagian daam struktur masyarakat" (Sinulingga, 2017).

Sebuah amatan yang cukup baik datang dari Margaret Steedly, mengenai uraian Joustra terhadap istilah *tukur emas* atas perempuan. Steedly membantah uraian Joustra, menurut Steedly, perempuan Karo tidak dapat disamakan sepenuhnya dengan *property* atau milik pribadi suami. Jumlah uang yang dipakai dalam *tukur emas*, pada prosesi adat

pernikahan masyarakat Karo, sangat berbeda dengan jumlah uang yang dipakai dalam dunia pasar (Steadly, 1993). Steedly menambahkan, tidak mungkin harga seorang manusia sama dengan seekor kerbau. Nominal uang yang diterima dalam *tukur*, tidak bisa dinilai dan disamakan secara universal dengan aktivitas jual-beli di pasar secara umum (Steadly, 1993).

Pendapat Sinulingga dalam memahami *tukur emas* dan *si rukat nakan* sangat terlihat “harfiah” dan tidak melihat hal itu sebagai sebuah idiom yang tidak bisa diartikan secara harfiah. Pemberian makna istilah dan idiom di atas, tidak bisa dilakukan dengan menerjemahkannya secara harfiah. Namun, perlu memperhatikan konteks budaya Karo yang memengaruhi penggunaan istilah dan idiom tersebut. Sinulingga terlalu terburu-buru menyimpulkan arti *tukur emas* dan *si rukat nakan* sebagai sebuah penanda perendahan perempuan dalam masyarakat Karo.

Perempuan Sebagai *Si Rukat Nakan* dalam Masyarakat Karo

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), idiom diartikan sebagai konstruksi yang maknanya tidak sama dengan gabungan makna unsurnya, misalnya “kambing hitam” dalam kalimat, *hansip itu adalah kambing hitam dalam kasus pencurian itu*. Kalimat ini menunjukkan sebuah konstruksi yang tidak bisa diartikan secara literer, makna yang hendak disampaikan kalimat tersebut adalah hansip sebagai orang tidak bersalah, namun dituduh sebagai pelaku pencurian.

Hal yang sama juga terjadi dalam idiom *si rukat nakan*, yang digunakan untuk perempuan dalam masyarakat Karo. Secara harfiah *si rukat nakan* berasal dari kata *si*, *rukat*, dan *nakan*. Kata *si* dapat diartikan sebagai “sang” atau “orang yang.” Kata *rukat* merupakan kata kerja yang kata bendanya adalah *ukat* yang

artinya adalah sendok. Jadi *rukat* adalah kata kerja dari *ukat* yang artinya menyendok. Kata *nakan* dapat diterjemahkan sebagai nasi, atau makanan. Sehingga idiom *si rukat nakan*, jika diterjemahkan secara harfiah adalah orang yang menyendok nasi. Dalam hal ini Sinulingga benar (Sinulingga, 2017).

Namun, penggunaan idiom ini tidak bisa dilepaskan dari konteks budaya Karo yang sangat dekat dengan budaya makan (Steadly, 1993). *Nakan* atau “makan” adalah salah satu nilai kehormatan dalam budaya Karo. Seluruh tradisi masyarakat Karo bermuara di perjamuan makan. Mulai dari kelahiran hingga kematian, masa tanam hingga panen. Kehormatan terletak pada kepuasan orang yang hadir saat perjamuan makan. Ketakutan terbesar masyarakat Karo saat pesta adat bukan pada adanya konflik, tapi pada kurangnya bahan makanan. Hal ini akan menjadi cela seumur hidup bagi sang pemilik pesta, dan mungkin untuk beberapa saat akan menjadi buah bibir dan sumber rasa malu di tengah masyarakat (Sembiring, 2019).

Esensi *si rukat nakan* juga dapat ditemukan dalam sistem kekerabatan masyarakat Karo. Dalam sistem kekerabatan masyarakat Karo ada tiga unsur utama yaitu pertama, *kalimbubu* yang disebut juga *Dibata ni idah* (Allah yang kelihatan). *Kalimbubu* adalah pihak pemberi anak perempuan (orang tua perempuan) yang juga dipahami sebagai sumber berkat. Kedua, *sembuyak* yaitu kerabat yang memiliki posisi yang sama dalam adat. Ketiga, *anak beru* adalah pihak laki-laki yang mengambil anak perempuan *kalimbubu*. Tugas utama *anak beru* (kelompok anak perempuan) adalah untuk mengatur hal-hal domestik dalam pesta-pesta adat (Singarimbun, 1975). Pada titik ini semua pihak pengambil *anak perempuan* dari pihak *kalimbubu* merupakan *si rukat nakan* bagi *kalimbubu*. Mereka adalah orang yang bekerja di balik layar untuk mempersiapkan seluruh

akomodasi, logistik dan kebutuhan pesta adat *kalimbubu*. Posisi ini adalah posisi yang sangat signifikan. Seluruh keberhasilan pesta, berada pada peran signifikan *anak beru*. Filosofi masyarakat Karo dalam hikmat lokal *metami eranak beru* adalah ungkapan yang menerangkan pentingnya posisi *anak beru*. Secara sederhana filosofi *metami eranak beru* memiliki arti menghormati anak perempuan dan pihak keluarganya. Mereka menjadi tulang punggung dalam melayani *kalimbubu* dalam acara pesta adat. Tugas mereka adalah *si rukat nakan* bagi *kalimbubu*. Menghidangkan nasi, menyendok nasi bagi pihak *kalimbubu* adalah tugas *anak beru*.

Kalimat *metami er anak beru* menegaskan posisi mereka sangat penting dalam seluruh pesta adat, meski mereka bekerja di balik layar. Ini adalah sinyal yang menunjukkan pentingnya perempuan atau anak perempuan dalam masyarakat Karo. Kegusaran terbesar terjadi ketika tidak ada *anak beru*. Hal tersebut disebabkan seluruh aktivitas adat dan kehidupan banyak ditentukan oleh *anak beru*.

Dalam wawancara dengan budayawan Karo di Pondok Gede yang bernama Neken Jamin Sembiring, istilah *si rukat nakan* berkaitan dengan filosofi orang Karo tentang *ukat*. *Ukat* atau sendok dalam masyarakat Karo pada zaman dahulu terbuat dari bambu. Dalam tubuh *ukat* selalu terukir frasa yang dekat dengan kearifan masyarakat Karo: *endi enta* (Sembiring, 2019). *Endi-enta* dapat diartikan dengan “memberi dan menerima.” Konsep *endi-enta* menjadi sebuah kearifan dalam keluarga, yang menurut Sembiring dimulai dari melayani pihak lain dan pada gilirannya ia akan menerima pelayanan juga. Sembiring menandakan, tidak ada indikasi domestifikasi peran dan perendahan terhadap perempuan dalam idiom *si rukat nakan*. Frasa *endi enta*, yang tertulis dalam

ukat memiliki jiwa egaliter dalam masyarakat Karo. *Si rukat nakan* adalah posisi terhormat bagi seorang perempuan. *Si rukat nakan*, menggambarkan peran perempuan yang sangat signifikan dalam keluarga. Tulisan *endi-enta* dalam *ukat*, menegaskan semangat kesetaraan laki-laki dan perempuan dalam masyarakat Karo.

Melalui wawancara terpisah dengan Ginting, seorang budayawan Karo di Rawamangun-Jakarta, ditemukan penjelasan bahwa *si rukat nakan*, merupakan sebuah kehormatan yang ditandai dengan peran domestik perempuan (Ginting, 2019). *Si rukat nakan*, tidak bisa dipahami secara harfiah karena akan berkonotasi negatif pada perendahan posisi perempuan. *Si rukat nakan* adalah penanda kepemilikan perempuan atas suaminya dan demikian juga sebaliknya. Orang yang diperkenankan untuk menghidangkan nasi suami pada zaman dahulu adalah istri dan anak perempuan dalam keluarga. Sebuah aib, jika perempuan lain, selain istri dan anak perempuannya, yang menyediakan nasi bagi suami (Ginting, 2019).

Idiom *si rukat nakan* tidak bisa dilepaskan dari konteks budaya Karo. Pemakaian idiom *si rukat nakan* yang demikian dapat berdampak pada penilaian, perendahan dan domestikasi peran perempuan. *Si rukat nakan* adalah sebuah idiom yang digunakan untuk menggambarkan posisi perempuan lewat peran domestik yang dilakoninya. Filosofi *si rukat nakan* menggambarkan jiwa kesetaraan.

***Si Rukat Nakan* dalam Syair-Syair Karo**

Idiom *si rukat nakan* masih dapat ditemukan lewat syair-syair lagu Karo sampai hari ini. Istilah ini sangat dekat dengan relasi laki-laki dan perempuan dalam bingkai romantisme (mencari

teman hidup). Seandainya idiom tersebut adalah sebuah kekerasan dan perendahan terhadap perempuan, sewajarnya istilah atau idiom tersebut tidak muncul lagi dalam peradaban masyarakat Karo hari ini. Berdasarkan pertimbangan bahwa *si rukat nakan* merupakan bagian dari budaya yang sudah menyatu dengan peradaban zaman yang berkembang, maka evaluasi terhadap budaya dan tata nilai dan filosofi yang terkandung dalam idiom *si rukat nakan* seharusnya sudah terjadi. Peursen dalam Uhi menegaskan setiap budaya pasti akan mengalami proses evaluasi dan penilaian dalam setiap perkembangan zaman (Peursen, 1976). Seharusnya jika *si rukat nakan* adalah wujud konkret kekerasan terhadap perempuan, maka ia tidak akan ditemukan lagi dalam wujud romantisme relasi muda-mudi pada hari ini.

Sebuah lagu yang berjudul “Kam rudang” yang dirilis sekitar tahun 2017 memuat idiom *si rukat nakan* yang dilekatkan pada perempuan. Demikian potongan liriknya:

Sura surangku, Seh belinna ma nangin. Aku ateku jadi si rukat nakanndu. Rasa lalap kutami tami kam ma/nde....ku. Ngasa metua Kukelengi kam pagi.

Artinya: Kerinduanku sangatlah besar, aku ingin menjadi **si rukat nakanmu**. Aku akan selalu mengasihi Engkau, sampai tua aku mengasihi engkau.

Secara sederhana lirik lagu di atas berisi sebuah kerinduan, cita-cita seorang perempuan untuk menjadi istri yang diungkapkan lewat *si rukat nakan*. Sang penyair (perempuan) melihat, menjadi *si rukat nakan* sebagai sebuah cita-citanya yang paling besar. Dalam hal ini kita tidak menemukan kesan kekerasan dari kerinduan seorang perempuan dalam *si rukat nakan*, bahkan menjadi *si rukat nakan* bagi suami adalah sebuah kerinduan dan kehormatan bagi dia.

Syair lain yang juga memuat idiom *si rukat nakan* terdapat pada lagu Karo yang

berjudul “Serko Pusuh (Seruan Hati)” yang kemungkinan besar digubah sekitar tahun 1980.

Tah enggo rurat kena ibas pusuhku agi. Maka sempat sase aku tadingkenndu. Kena turang nande tigan sikuarapken si rukat nakan, ibualindu. Kena turang nande tigan sikuarapken si rukat nakan, ibualindu.

Artinya: Engkau sudah mengakar dalam hatiku. Sehingga aku hancur, ketika engkau meninggalkanku. Engkau yang kuharapkan menjadi **si rukat nakan**, tapi engkau berdusta. Engkau yang kuharapkan menjadi **si rukat nakan**, tapi engkau berdusta.

Lirik lagu ini menggambarkan sebuah kisah, sang laki-laki hancur berantakan karena ditinggal pergi oleh orang yang ia kasihi. Karena dia sudah mengharapkan perempuan tersebut menjadi *si rukat nakan* (istri). Tidak ada indikasi superioritas atau dominasi dalam penggunaan idiom *si rukat nakan* dalam lirik di atas. Bahkan ia melihat keberadaan sang perempuan sangat penting dalam hidupnya.

Dalam penelitian singkat atas penggunaan idiom *si rukat nakan* dalam syair-syair lagu Karo, tidak ada tanda-tanda domestikasi atau perendahan terhadap posisi perempuan. Namun sebaliknya, posisi *si rukat nakan* adalah posisi yang terhormat dan menjadi cita-cita luhur perempuan.

Masyarakat Karo sejak semula hingga hari ini tidak melihat *si rukat nakan* sebagai ruang untuk mengabsahkan domestikasi peran perempuan. *Si rukat nakan* adalah idiom untuk menggambarkan peran signifikan perempuan. Kultur *nakan* yang dekat dengan nilai-nilai kehormatan dalam masyarakat Karo menegaskan bahwa orang yang dekat dengan tugas *si rukat nakan* adalah orang yang terhormat, bukan orang yang direndahkan. Di sisi lain filosofi *ukat* memperjelas jiwa

kesetaraan dan keseimbangan dalam idiom *si rukat nakan*.

SIMPULAN

Hasil penelitian tentang relasi laki-laki dan perempuan dalam masyarakat Karo lewat istilah *si rukat nakan* menibakan kita pada kesimpulan bahwa peran domestik bukanlah sebuah kekerasan dan perendahan terhadap perempuan. Peran domestik yang dekat dengan *nakan* yang merupakan simbol kehormatan dalam masyarakat Karo menegaskan bahwa pelaku *si rukat nakan* (baca. perempuan) adalah orang-orang terhormat.

Syair-syair lagu Karo sampai hari ini masih memuat idiom *si rukat nakan*. *Si rukat nakan* adalah relasi romantisme laki-laki dan perempuan. Peran domestik dalam *si rukat nakan* bukan penanda inferioritas perempuan, namun sebuah penanda keintiman yang termanifestasi pada pembagian peran antara ruang publik dan domestik. Peran di ruang publik maupun domestik adalah cara masyarakat budaya untuk mewujudkan tata nilai dalam konteks dan zaman tertentu.

Selain lewat idiom *si rukat nakan*, jejak kesetaraan dan kehormatan bagi laki-laki dan perempuan Karo ditegaskan lewat pentingnya posisi *anak beru* serta keluarga perempuan sebagai *kalimbubu* atau *Dibata ni idah* (Allah yang kelihatan). *Anak beru* adalah representasi dari anak perempuan sedangkan *kalimbubu* adalah keluarga perempuan. Implikasi logisnya, perendahan terhadap perempuan berarti perendahan terhadap tata nilai kultur Karo sendiri, karena *anak beru* merupakan salah satu pilar penting dari tiga pilar utama dalam adat Karo (*sembuyak, anak beru, kalimbubu*). Di sisi lain penghormatan kepada *kalimbubu* sebagai *dibata ni idah* adalah wujud

konkret penghormatan kepada perempuan dan keluarganya.

Si rukat nakan tidak dapat digunakan untuk melanggengkan relasi subordinasi dalam masyarakat Karo, di sisi lain *si rukat nakan* juga tidak dapat diklaim sebagai faktor pencetus domestikasi peran dalam relasi laki-laki dan perempuan Karo.

DAFTAR PUSTAKA

- Barus, D.A (2017). Tata Gereja, Ekklesiologi, Penggembalan, dan Budaya: Sebuah Studi Analitis Konstruktif Penataan Tata Gereja GBKP 2015-2025 Mengenai Ekklesiologi dan Pengembalaan. Master Thesis: STT Jakarta.
- Colia, R.S (2018). Menggapai Cita-cita: Tinjauan Kritis Historis Karo Kristen Menjadi Gereja Batak Karo Protestan. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hanani, S. dan Hasan, A.A.G., (2014). Perlawanan Perempuan di Pengungsian: Studi Keberadaan Perempuan di Pengungsian Gunung Sinabung Kabupaten Karo, Sumatera Utara. Kafa'ah: Jurnal Ilmiah Kajian Gender, 4 (2), 141-156.
- Koentjaraningrat. (2002). Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Rineka Cipta
- Kuntjara, E. (2012). Gender, Bahasa dan Kekuasaan. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Moderamen, GBKP. (2015). Pokok-pokok Pengakuan Iman GBKP. Kabanjahe: Abdi Karya.
- Moleong, L.J. (2007). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya Offset.
- Peursen, C.A. (1976). Strategi Kebudayaan. Yogyakarta: Kanisius.
- Purba, J. (2005). Ketimpangan Gender dan Bertahannya Konstruksi Patriarki dalam Masyarakat Karo, *Jurnal*

- Antropologi Sosial Budaya ETNOVISI*, 1 (1), 15-20.
- Rae, S. (1994). *Breath Becomes the Wind: Old and New in Karo Religion*. New Zealand: University of Otago Press.
- Rosnidar, A.Z. (2016). The Shift of Karo Adat Inheritance Law on Daughter and Widow's Portion, *Jurnal Dinamika Hukum*, 16 (3), 235-242.
- Singarimbun, M. (1975). *Kinship, Descent, and Alliance among the Karo Batak*. Berkeley: University of California Press.
- Sinulingga, S. (2017). *Feminisme: Apakah Sebuah Dilema Bagi Perempuan. Dalam Perempuan Kristiani Indonesia Berteologi Feminis dalam Konteks*. Asnath Natar (ed). Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Sinuraya, F.A. (2009). *Perempuan Pendeta GBKP: Suatu Tinjauan Terhadap Pemahaman Diri Perempuan GBKP dalam Hubungannya dengan Kebudayaan Karo Berdasarkan Perspektif Feminis*. Sarjana Sikripsi: STT Jakarta.
- Steadly, M.M. (1993). *Hanging Without Rope: Narrative Experience in Colonial and Postcolonial Karoland*. USA: Princeton Legacy Library.
- Suardiman, S.P. (2001). *Perempuan: Kepala Keluarga*. Yogyakarta: Penerbit Jendela.
- Tata Gereja GBKP 2005-2015. (2005). Kabanjahe: Abdi Karya.
- Tarigan, H. (2009). *Upacara "Nengget" di Kalangan Suku Karo (Studi tentang Perspektif Gender di Desa Kuta Rayat, di Kecamatan Naman Teran, Kabupaten Karo)*. Sikripsi: USU.